BUKU PENGASUHAN

ORANG TUA PADA ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
TAHUN 2018

TIM PENYUSUN

Pengarah
Dr. dr. M. Yani, M. Kes, PKK

Penulis
Luh Surini Yulia Savitri S.Psi., M.Psi,
Dra. Evi Ratnawati,
Tim Ditbalnak

SEKAPUR SIRIH

Setiap anak lahir dengan membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali pada anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan dan pengasuhan yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak mandiri dan berprestasi.

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak dengan kebutuhan khusus. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dengan kebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain.

Dukungan dan penerimaan dari orang tua, anggota keluarga yang lain dan masyarakat akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Pengasuhan bagi anak dengan kebutuhan khusus, peran aktif orang tua dan anggota keluarga lainnya ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, saudara dan teman. Dukungan sosial dapat berupa pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga anak dengan kebutuhan khusus agar dapat mandiri.

Peran orang tua dalam pengasuhan pada anak dengan kebutuhan khusus diharapkan dapat membantu keberhasilan akademik dan non-akademik anak, menanamkan hal-hal yang dipandang penting (prinsip-prinsip dan pandangan hidup) orang tua, serta perwujudan cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak dengan kebutuhan khusus.

Jakarta, September 2018
Plt. Kepala BKKBN

dr. Sigit Priohutomo, MPH

SAMBUTAN

Setiap orang tua pasti berharap anaknya lahir dalam keadaan sehat dan lengkap secara fisik. Orang tua juga menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Akan tetapi, ada anak yang terlahir berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik secara fisik maupun mental, yang selanjutnya disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus atau dalam undang-undang disebut dengan anak penyandang disabilitas. Menurut Pasal 1 ayat 1 angka 7 dalam Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Anak dengan kebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pemenuhan atas kebutuhan dasar mereka secara layak dan bermutu. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan pengasuhan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sehingga anak dengan kebutuhan khusus memperoleh dukungan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Menemukan potensi anak dan memfasilitasi anak untuk berkembang dapat mengurangi kepanikan, kebingungan, dan stres yang dirasakan oleh orang tua karena melihat anaknya "berbeda" dengan anak yang lain.

Orang tua, keluarga, dan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya berkaitan dengan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, mulai dari bagaimana cara mendeteksi anak dengan kebutuhan khusus sampai dengan cara apa saja yang bisa dilakukan untuk menstimulasinya melalui

Buku Pengasuhan Anak dengan Kebutuhan Khusus ini. BKKBN mengupayakan pembinaan bagi orang tua yang khususnya memiliki balita yang berkebutuhan khusus melalui Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB). Kelompok Bina Keluarga Balita merupakan layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak.

Jakarta, September 2018
Deputi Bidang Keluarga Sejahtera
dan pemberdayaan Keluarga

Dr. dr. M. Yani, M.Kes., PKK

KATA PENGANTAR

Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan diasuh dengan sebaik-baiknya oleh orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut berlaku bagi semua anak yang ada di dunia, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan kondisi fisik maupun mentalnya dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Kondisi anak dengan kebutuhan khusus ini dapat berada di bawah kemampuan anak seusianya, seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan ataupun di atas kemampuan anak seusianya, seperti anak cerdas berbakat (gifted).

Reaksi orang tua yang sering muncul pertama kali ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah mempertanyakan apakah anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan normal seperti rata-rata anak lain seusianya. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan wujud dari kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya kelak. Orang tua perlu berupaya untuk mampu menerima kondisi anak agar dapat melakukan pengasuhan dengan tepat. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus dapat diawali dengan terlebih dulu menyelesaikan emosi-emosi negatif yang muncul dalam dirinya ketika tahu bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada masa "naik" dan "turun" yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus dan hal ini merupakan sesuatu yang wajar dialami oleh orang tua, sehingga orang tua tidak perlu merasa bahwa mereka berjuang sendirian.

Perlu menjadi catatan penting bagi orang tua bahwa pengasuhan pada anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya. Pengasuhan yang optimal pada anak dengan kebutuhan khusus terwujud ketika pengasuhan tersebut berorientasi untuk mendukung kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Orang tua, keluarga, dan lingkungan juga perlu memiliki kesadaran bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memiliki potensinya masing-masing dan patut untuk dikembangkan.

Ketersediaan sarana informasi dan edukasi bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap kondisi anaknya, mulai dari penerimaan atas kondisi tersebut sampai dengan pada stimulasi yang dapat dilakukan sehingga orang tua mampu memberikan pengasuhan yang optimal untuk mendukung tumbuh kembang anak. Menyadari pentingnya hal tersebut, BKKBN melalui Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak menyusun buku bacaan "Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Kebutuhan Khusus" yang digunakan di kelompok BKB dengan sasaran para para orang tua.

Tersedianya buku bacaan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengaplikasikan pengasuhan pada anak dengan kebutuhan khusus. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku Pengasuhan Orang tua pada Anak dengan Kebutuhan Khusus ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, September 2018
Direktur Bina Keluarga
Balita dan Anak

Dra. Evi Ratnawati

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti berharap anaknya lahir dalam keadaan sehat dan lengkap secara fisik. Orang tua juga menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Akan tetapi, ada anak yang terlahir berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik secara fisik maupun mental. Karena terlihat berbeda, orang tua menjadi bingung.

"Kenapa anak saya belum bisa berjalan?"
"Kenapa anak saya tidak mau bermain dengan teman-temannya?"
"Mengapa dia tidak menengok saat saya panggil?"
"Bagaimana kalau orang lain mengejeknya karena tidak punya tangan?"
"Kenapa semua orang melihat anak saya dengan tatapan seperti itu?"
"Apakah anak saya bisa normal?"
"Apa yang harus saya lakukan?"
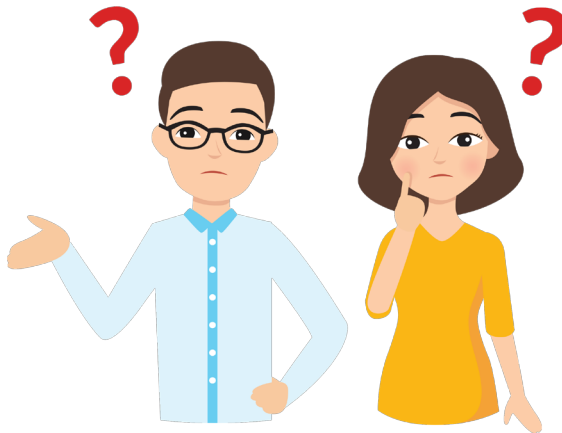
Pertanyaan di atas adalah pertanyaan yang sering dikatakan orang tua yang memiliki anak yang berbeda. Kesedihan, kemarahan, kepanikan, kecemasan menjadi satu.

Anak adalah titipan Tuhan. Apapun keadaannya, ia adalah anak kita. Permata hati kita. Kebanggaan kita. Masing-masing anak memiliki kekurangan, namun juga memiliki kelebihannya.

Sebaiknya, jangan terlalu fokus pada kekurangannya. Tugas kita sebagai orang tua adalah mencari kelebihannya, kekuatannya agar bisa lebih dikembangkan. Selain itu, kita juga membantunya agar lebih mandiri agar tidak bergantung pada orang tua seumur hidupnya.

Mereka memiliki perbedaan dengan anak-anak seusianya, namun mereka juga memiliki kelebihan dan bisa diajarkan untuk lebih mandiri disesuaikan dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Sasaran utama pembaca buku ini adalah para orang tua yang membutuhkan informasi tentang apakah anaknya memiliki kebutuhan khusus atau tidak. Namun, sebelum memulai membaca buku, yang perlu diperhatikan adalah **JANGANLAH MEMBERIKAN LABEL/JULUKAN** kepada anak karena memenuhi ciri-ciri yang mirip dengan yang ada di buku ini.
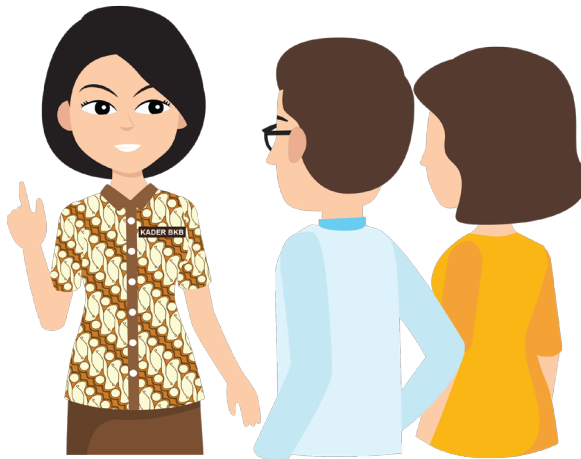
Buku ini dibuat dengan **tujuan** memberikan informasi secara umum agar orang tua mampu mengenali kemungkinan adanya kebutuhan khusus pada anaknya dan mengetahui pengasuhan yang tepat untuk anaknya. Informasi ini semoga akan membuat orang tua berkurang kepanikan, kebingungan dan stres-nya karena melihat anaknya "berbeda" dengan anak yang lain. Dalam buku ini juga dipaparkan reaksi umum para orang tua saat mengetahui anaknya "berbeda". Para orang tua dapat merasakan bahwa tidak hanya mereka yang memiliki anak demikian karena ada orang tua lain yang mengalaminya juga. Dengan memahami anaknya, orang tua akan lebih siap dalam menghadapi situasi tersebut. Buku ini diakhiri dengan informasi tentang apa saja yang bisa dilakukan orang tua untuk menstimulasi anak dengan kebutuhan khusus.

Apabila orang tua sudah melihat adanya kemungkinan anak memiliki kebutuhan khusus, sebaiknya orang tua memeriksakan anaknya ke fasilitas kesehatan terdekat seperti puskesmas.

Kemudian apabila anak harus dirujuk, orang tua dapat membawa anak ke poli tumbuh kembang di rumah sakit atau menemui tenaga profesional seperti psikolog anak, psikiater anak, atau dokter anak. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui bagaimana penanganannya secara khusus. Deteksi awal yang ada di BAB II hanya digunakan agar orang tua lebih peka terhadap apa yang terjadi pada anak.

Adapun yang dibahas dalam buku ini adalah

- Apa itu anak dengan kebutuhan khusus?
- Beberapa jenis kebutuhan khusus ?
- Bagaimana orang tua dapat mengetahui apakah anaknya memiliki kebutuhan khusus?
- Bagaimana mengatasi emosi negatif yang muncul saat mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus?
- Bagaimana mengasuh serta memberikan stimulasi agar anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal?

BAB I

ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Apa itu anak dengan kebutuhan khusus?

- Anak yang mengalami beberapa kesulitan (seperti fisik, emosi, tingkah laku atau masalah belajar) yang menyebabkan anak harus mendapatkan penanganan tambahan atau penanganan khusus
- Anak yang memiliki pola tingkah laku dan emosi yang berhubungan dengan stres, gangguan, atau resiko kematian sakit, kehilangan kebebasan untuk bergerak bebas
- Anak yang memiliki gangguan dalam beradaptasi di lingkungan sosial

Secara umum, anak dengan kebutuhan khusus memiliki minimal salah satu ciri di bawah ini:

Ciri	Contoh
Perkembangan fisik, mental, atau keduanya yang **terlambat** dari anak-anak seusianya	• Anak belum bisa berjalan di usia 2 tahun • Anak baru bisa mengatakan "mama" "papa" di usia 3 tahun • Anak belum bisa mengenal warna di usia 4 tahun

Ciri	Contoh
Kemunduran perkembangan fisik, mental atau keduanya (dari mampu menjadi tidak mampu)	• Anak sudah bisa berjalan di usia 1 tahun. Setelah sakit panas, anak tidak bisa berjalan lagi di usia 2 tahun • Anak sudah bisa mengatakan "ibu makan", lalu beberapa bulan kemudian hanya bisa mengatakan " m a a a a a a a a " • Anak bisa melihat dengan jelas, namun beberapa bulan kemudian tidak bisa melihat
Munculnya **perilaku** tertentu yang **berlebihan** atau **sangat kurang** dibandingkan dengan anak seusianya (jumlah dan intensitas)	• Anak bicara terlalu keras • Anak suka membenturkan kepala ke tembok • Anak tidak bisa mendengar apabila orang lain bicara • Anak hanya diam saja saat guru memberikan instruksi di kelas
Masalah perilaku yang mun-cul **terus-menerus**	• Anak selalu berjalan berputar-putar di kelas • Anak selalu berteriak-teriak • Anak selalu memotong pembicaraan orang lain

Ciri	Contoh
Perilaku yang **tidak sesuai** dengan harapan **lingkungan** atau dengan situasi tertentu	• Anak tiba-tiba berbicara sendiri saat guru mengajar di kelas • Anak selalu berjalan-jalan saat semua siswa sedang upacara • Anak tiba-tiba berteriak tanpa ada alasan yang jelas
Munculnya **banyak perubahan perilaku**	• Anak yang riang, tiba-tiba jadi pemurung • Anak yang pendiam berubah menjadi banyak bicara • Anak yang tenang berubah menjadi suka memukul

Terdapat banyak jenis dari kebutuhan khusus pada anak, tetapi di buku ini, kita akan membahas beberapa kebutuhan khusus saja, yaitu :

1. Tuna netra (tidak mampu melihat)
2. Tuna rungu (tidak mampu mendengar)
3. tuna wicara (tidak mampu berbicara)
4. Tuna daksa (tidak memiliki bagian tubuh tertentu)
5. Keterbatasan kecerdasan
6. Autisme
7. Gangguan perhatian dan hiperaktivitas
8. Kesulitan belajar khusus
9. Cerdas berbakat

BAB II

BAGAIMANA MENDETEKSI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS?

BAGAIMANA MENDETEKSI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS?

Saat anak lahir, biasanya dokter atau bidan akan memeriksa bayi secara fisik. Apakah semua lengkap dan berfungsi baik? Selain itu, mereka akan memeriksa warna kulit bayi (berwarna pink atau pucat), detak jantung (baik—detak jantung cepat atau tidak baik—detak jantung lambat),

refleks (bagian tubuh bergerak saat disentuh), aktifitas (aktif atau lesu), dan pernafasannya (baik—langsung menangis atau tidak baik—tidak beraturan, lambat).Setelah bayi diijinkan dirawat di rumah, orang tua akan diminta untuk memeriksakan bayinya **sebulan sekali** ke dokter atau bidan atau dibawa ke Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Orang tua akan mendapatkan informasi mengenai pertumbuhan balita melalui penimbangan berat badan pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, dan imunisasi di Posyandu. Pertumbuhan balita dipantau dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS).
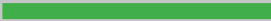
Disamping Posyandu, informasi mengenai perkembangan balita dapat diperoleh melalui Bina Keluarga Balita (BKB). Perkembangan Balita dipantau dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA).
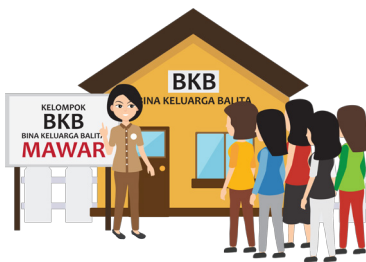
Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan satu dari tribina yang dimiliki oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKB berperan sebagai wadah kelompok kegiatan di masyarakat yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak usia 0 – 6 tahun.

Kegiatan di BKB dilaksanakan dalam bentuk pertemuan minimal satu bulan sekali. Pemberian materi dilakukan oleh kader BKB yang sudah mendapatkan pelatihan sesuai Modul Penyuluhan BKB HI yang berfokus untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada orang tua tentang pengasuhan bayi dan anak yang baik. dan benar.

Setiap anggota BKB akan diberikan **Kartu Kembang Anak (KKA)** untuk memantau perkembangan anak usia 0 – 6 tahun. Pada KKA terdapat **tugas perkembangan minimal** yang sudah **harus dicapai** anak **sesuai usianya** dan tindakan apa yang bisa dilakukan orang tua untuk melakukan stimulasi kepada anak.

Bagaimana cara membaca hasil KKA?
Perkembangan anak menurut KKA berada pada

Warna	Artinya
Hijau	Perkembangan anak optimal
Kuning	Indikasi peringatan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan melakukan stimulasi secara lebih intensif kepada anak
Merah	Apabila anak **tidak bisa** melakukan tugas perkembangan **sesuai usianya lebih dari tiga kali pertemuan** dan **berada di garis warna ini**, anak harus dirujuk kepada ahlinya (dokter, psikolog, atau ahli tumbuh kembang)

Perlu diketahui bahwa **Bina Keluarga Balita (BKB)** bersama dengan **Posyandu** dan **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)** memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan dasar bagi anak secara holistik integratif (menyeluruh dan terintegrasi), sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 mengenai **Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI)**.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ciri-ciri masing-masing kebutuhan khusus dan bagaimana cara mendeteksinya.

a.Tuna Netra

Anak dengan tuna netra adalah anak yang tidak mampu untuk melihat. Pada dasarnya, terdapat beberapa kategori untuk masalah penglihatan, yaitu :

Kategori	Ciri-ciri
Pengelihatan hampir normal	Masih dapat melihat tapi rabun (samar)
Masalah pengelihatan sedang	Bisa membaca dengan cepat dengan bantuan kaca mata tebal atau kaca pembesar
Masalah pengelihatan berat	Bisa membaca dengan lambat dengan bantuan kaca pembesar yang tebal
Masalah pengelihatan nyata	Tidak bisa melihat, membutuhkan tongkat untuk berjalan (atau mengenal lingkungan)

Cara deteksi awal:

- Apakah ada warna putih berbentuk cincin di area warna hitam di bola mata anak?
- Apakah bola mata anak terlalu besar?
- Apakah anak tidak bereaksi saat diberikan benda-benda berwarna di depan matanya, dengan gerakan ke kiri dan ke kanan, atas dan bawah?

Keterangan:
Ada anak-anak yang mengalami masalah penglihatan yang terjadi perlahan-lahan. Hal ini juga sebaiknya diperiksakan ke dokter mata.

Waktu deteksi awal: sejak anak usia 1 minggu

b. Tuna Rungu

Anak dengan Tuna Rungu adalah anak yang tidak mampu untuk mendengar. Terdapat pengelompokan dalam tuna rungu / hilang pendengaran yaitu :

Ketika anak tidak bisa mendengar suara di sekitar seperti:	Ukuran intensitas suara (desibel -dB)	Kategori & Ciri
	130	Hilang pendengaran parah
Petir	120	
Musik rock & roll/suara motor	110	
Lalu lintas jalan raya	100	
Dering telpon	90	
	80	

Ketika anak tidak bisa mendengar suara di sekitar seperti:	Ukuran intensitas suara (desibel -dB)	Kategori & Ciri
Percakapan biasa	70/75	Hilang pendengaran berat (anak harus belajar bicara dengan teknik khusus karena sulit mendengar percakapan di jarak dekat)
	60	Hilang pendengaran menengah (anak mulai kesulitan mendengar percakapan dengan jarak tertentu, anak bisa mendengar apabila diberikan alat bantu)
Suara alat rumah tangga	50	
	40	
	30	Hilang pendengaran ringan (anak masih bisa mendengar orang lain berbicara sehari-hari)
	20	
Bisikan	10	
	0	

Diagnosa tuli / tidak mampu dengar diberikan kepada anak yang tidak mampu mendengar ukuran intensitas suara di atas 60 desibel.

Selain itu, ada beberapa hal yang terlihat dalam perilakunya sehari-hari seperti:

- Reaksinya lambat saat diberikan instruksi
- Sering meminta orang lain mengulangi perkataannya
- Salah mengartikan perkataan oranglain
- Tidak bisa mencari arah suara
- Perkembangan bahasanya terhambat
- Sulit mengulangi kata-kata yang diucapkan orang lain
- Mengeluh sakit atau ada suara bising di telinganya)

Cara deteksi awal:

- Apakah anak terkejut saat ada suara keras di belakangnya? (jatuhkan benda atau pukulah benda di belakang anak agar terdengar suara tertentu)
- Apakah anak terkejut dengan suara orang yang tiba-tiba muncul saat sebelumnya hening?

Waktu deteksi awal: sejak anak lahir

c. Tuna Wicara

Anak dengan tuna wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam komunikasi secara lisan/verbal atau mengalami kelainan dalam bicara dan bahasa.

Kelainan bicara yang merupakan kelainan komunikasi memiliki golongan sebagai berikut:

1. Kelainan Bicara

	Contoh
Kelainan suara	Suaranya terlalu tinggi atau rendah, terlalu keras atau lembut
Kelainan artikulasi/ pelafalan	"tenang " untuk "senang" "obi" untuk "mobil" "susur" untuk "susu" "shulit" untuk "sulit"
Gangguan kelancaran bicara (gagap)	"a..a…a…a….ku" "ta..ta..ta..pi" "se..ka…ka…li"

2. Kelainan Bahasa

	Contoh
Bentuk Bahasa	"aku donat makan" "siang tidur dia"
Isi Bahasa	Pembicaraan anak tidak memiliki arti
Fungsi bahasa	Anak tidak bisa melakukan pembic-araan 2 arah, tidak "nyambung" saat berbincang-bincang.

Cara deteksi awal:

- Apakah anak sudah bisa mengucapkan kata pertama di usia sekitar 1 tahun?
- Apakah perkembangan bahasa anak sudah sesuai dengan KKA?
- Apakah anak sudah mampu untuk mengunyah makanan dengan keras pada usia 2 tahun? Atau masih harus dihaluskan?
- Apakah anak mampu meniup (seperti nyala api lilin, balon kecil)?

*Keterangan: untuk mendeteksi tuna wicara/masalah komunikasi ini **lebih sulit** daripada tuna rungu. Dibutuhkan ahli khusus untuk menemukan masalah dan sebabnya agar penanganannya tepat.*

Waktu deteksi awal : setelah 1 tahun

d. Tuna Daksa
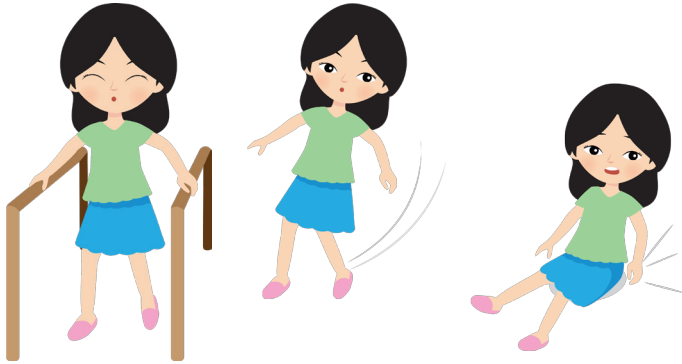
Anak dengan Tuna Daksa adalah anak yang mengalami suatu gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang. Mereka memiliki kelainan fisik seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh lainnya. Kondisi ini dapat terjadi karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan. Anak dengan tuna daksa ini tidak hanya berupa kehilangan bagian tubuh seperti tidak memiliki tangan atau kaki, tetapi juga masalah otot seperti otot menjadi sangat kaku atau sangat lunglai karena adanya gangguan pada otak.

Cara deteksi awal:

- Apakah anggota tubuh anak lengkap?
- Apakah anak sulit menggerakkan badannya? Terlalu kaku atau terlalu lunglai?
- Apakah tubuhnya miring saat berdiri?
- Apakah anak mengalami kesulitan dalam berjalan?
- Apakah anak kesulitan dalam memegang sesuatu?

Waktu deteksi awal: sejak lahir

e. Keterbatasan Kecerdasan
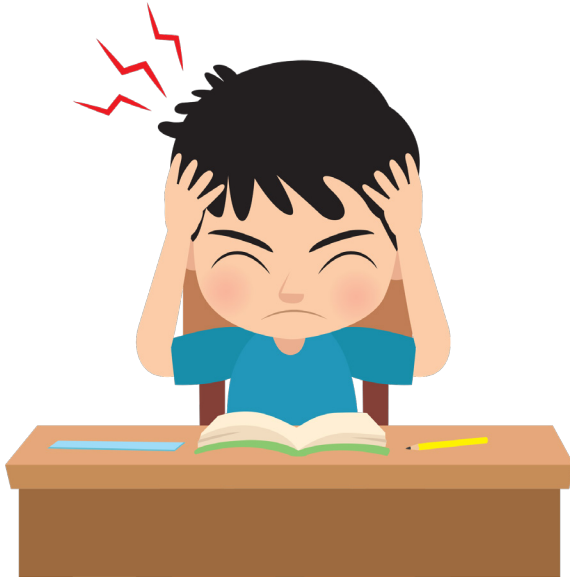
Anak yang memiliki keterbatasan intelektual/kecerdasan memiliki 3 ciri yang harus ada yaitu:

1. Fungsi kecerdasannya rendah. Anak memiliki masalah dalam menalar, menyelesaikan masalah, merencanakan, berfikir secara abstrak, menilai, belajar. Hal ini diperkuat dari tes kecerdasan yang diberikan (melihat dari IQ)
2. Fungsi adaptifnya rendah. Anak belum bisa mandiri untuk kegiatan sehari-hari. Contoh: anak usia 6 tahun belum bisa makan sendiri, mandi sendiri, membersihkan diri sendiri
3. Sudah terlambat perkembangannya sejak lahir

Cara deteksi awal:

- Apakah IQ di bawah 70?
- Apakah perkembangannya sesuai dengan KKA?
- Di usia berapa anak mulai duduk, merangkak, berdiri dan berjalan?
- Di usia berapa anak bisa berbicara yang dimengerti orang lain?
- Apakah anak paham dengan instruksi?
- Apakah anak mampu melakukan tugas yang diminta guru?

Waktu deteksi awal: sejak usia 1 tahun

f. Autisme

Anak dengan autisme memiliki ciri-ciri di bawah ini:

Ciri-ciri	Contoh
Memiliki masalah dalam komunikasi 2 arah dan berinteraksi dengan orang lain	Anak tidak mau menatap orang lain Anak tidak bisa memulai percakapan Anak kesulitan untuk bercakap-cakap dengan orang lain (lebih suka bicara sendiri) Memiliki kesulitan dalam berteman
Menampilkan pola perilaku berulang, sangat terstruktur (terlalu kaku) dan tidak memiliki variasi minat. Anak juga bisa sangat sensitif atau sangat tidak sensitif alat inderanya	• Anak biasanya suka menepuk-nepuk tangan berkali-kali tanpa alasan • Anak membuat barisan mobil-mobilan daripada memainkannya • Anak memutar-mutar piring terus menerus dan menatapnya • Anak akan marah dan berteriak apabila rute jalan tidak seperti biasa yang ia lewati • Anak marah apabila ada aturan dilanggar • Anak tidak mau memakai baju selain bahan katun • Anak terganggu saat ada suara keras • Anak tidak merasa kesakitan saat terluka

Cara deteksi awal:

- Apakah ada kontak mata saat diajak berbicara?
- Apakah anak berminat untuk berinteraksi dengan orang lain?
- Apakah anak terganggu saat rutinitasnya berubah?
- Apakah anak terganggu dengan suara keras? Sinar yang terang? Permukaan benda yang kasar? Rasa makanan tertentu? Bau tertentu? Atau justru sama sekali tidak terganggu?

Waktu deteksi awal: usia 2 tahun (secara umum)

g. Gangguan perhatian dan hiperaktivitas

Kebutuhan khusus ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu gangguan perhatian, hiperaktivitas, dan gabungan antara keduanya.

Ciri-ciri gangguan perhatian diantaranya adalah

1. Tidak memperhatikan detil, sering ceroboh
2. Sulit untuk memberi perhatian pada pekerjaannya sehingga pekerjaannya tidak selesai

3. Sering tidak memperhatikan orang lain yang sedang berbicara
4. Sering kehilangan barang-barang
5. Sangat mudah teralih pada hal lain saat mengerjakan tugas
6. Sering melupakan kegiatan sehari-hari

Ciri-ciri hiperaktivitas diantaranya adalah

1. Sering menggerak-gerakkan anggota badan. Contoh mengetuk meja, mengerak-gerakkan kaki
2. Sering berjalan-jalan di kelas
3. Tidak bisa diam
4. Bicara terus menerus
5. Memotong pembicaraan atau tiba-tiba berkomentar di waktu yang tidak tepat
6. Tidak bisa antri

Untuk **gabungan gangguan perhatian dan hiperaktif**, maka **meliputi semua ciri-ciri** di atas.

Cara deteksi awal:

- Apakah anak mudah teralih perhatiannya?
- Apakah anak bergerak terus menerus?
- Apakah anak sering memotong pembicaraan?

*Keterangan: Perlu dicermati bahwa anak usia dini biasanya menampilkan perilaku aktif. Hal ini wajar karena ini adalah waktunya mereka untuk memperkuat tulang dan otot. Anak usia dini juga memiliki rentang perhatian yang pendek. Dan hal ini wajar. Oleh karena itu, anak harus diperiksa secara khusus oleh profesional untuk mendapatkan diagnosis gangguan **atensi** dan **hiperaktivitas**.*

Waktu deteksi awal: usia 5 tahun (secara umum)

h. Kesulitan belajar khusus

Anak dengan kesulitan belajar khusus, biasanya memiliki ciri-ciri:

1. Lambat dalam membaca atau salah dalam membaca
2. Tidak memahami arti bacaan
3. Kesulitan dalam mengeja
4. Kesulitan menulis
5. Kesulitan dalam memahami operasi hitung
6. Sulit mengetahui arah (atas, bawah, kanan, kiri)

Pada dasarnya, ada 3 jenis kesulitan belajar khusus pada anak yaitu ***Dyslexia*** (masalah pada membaca), ***Dysgraphia*** (masalah pada menulis),***Dyscalculia*** (masalah pada berhitung).

Cara deteksi awal:

- Apakah anak masih mengalami masalah dalam membaca walaupun sudah diajarkan **berkali-kali**?
- Apakah anak masih terbalik-balik dalam menulis (b menjadi d, s menjadi 2, m menjadi w), walaupun sudah diajarkan **dalam waktu lama**?
- Apakah anak tidak memahami konsep penjumlahan ke bawah, walaupun sudah diajarkan **berkali-kali**?
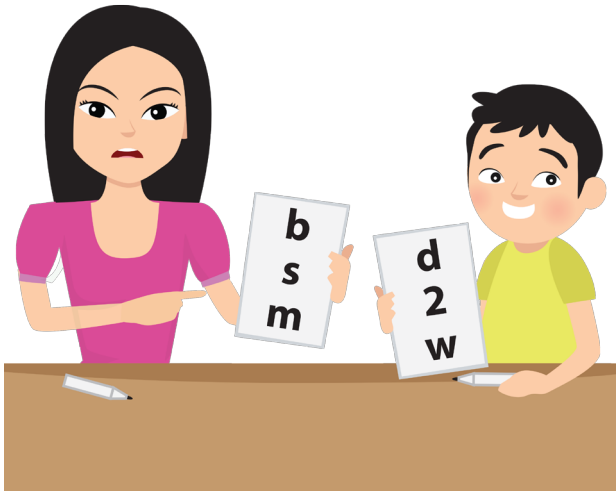
Keterangan: anak bisa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila sudah diajarkan dalam waktu lama, setelah usia 6 tahun, dan memiliki kecerdasan rata-rata (IQ di atas 90). ***Diagnosa kesulitan belajar tidak bisa diberikan apabila anak memiliki keterbatasan kecerdasan dan baru diajarkan mengenai menulis, membaca dan berhitung****. Untuk lebih jelasnya, harus diperiksakan ke psikolog.*

Waktu deteksi awal: setelah 6 tahun

i. Cerdas Berbakat

Anak dapat dikatakan cerdas berbakat apabila memiliki 3 ciri

1. Kecerdasannya di atas rata-rata (IQ di atas 130)
2. Kreatif. Anak bisa membuat sesuatu yang baru, memberikan alternatif jawaban untuk memecahkan masalah.
3. Memiliki tanggung jawab atas tugasnya. Anak tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah, selalu menyelesaikan tugas hingga selesai, tekun dan ulet

Cara deteksi awal:

- Apakah saat menghadapi masalah, anak bisa menyelesaikan sampai selesai?
- Apakah anak mudah menyerah?
- Apakah anak tekun dalam mengerjakan tugasnya?
- Apakah anak pernah membuat sesuatu yang tidak dibayangkan anak-anak seusianya?
- Apakah anak sangat mudah menangkap informasi baru?
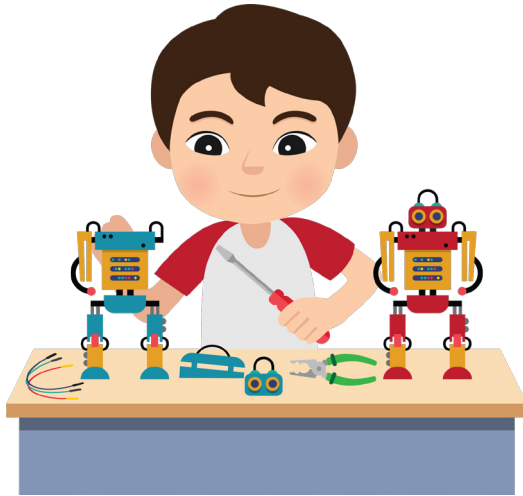
- Apakah anak sering mengganggu temannya di kelas karena ia sudah selesai mengerjakan tugasnya?
- Apakah anak tampak kesal saat temannya tidak paham secepat ia memahami sesuatu?
- Apakah pertanyaan yang diajukan oleh anak tidak sesuai dengan usianya (di atas usianya)?

Waktu deteksi awal: sejak usia 4 tahun

BAB III

KESIAPAN ORANG TUA

KESIAPAN ORANG TUA
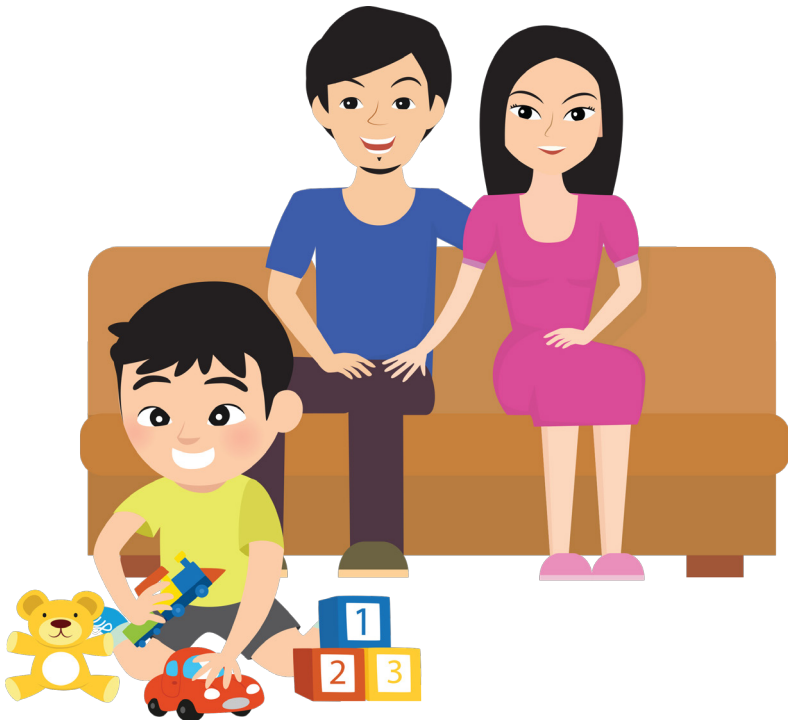
Waktu untuk menemukan dan mengenali kebutuhan khusus pada anak bisa berbeda-beda, tergantung jenis kebutuhan khususnya. Akan tetapi, **reaksi orang tua** pada saat menyadari bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, **pada dasarnya sama**. Hal yang pertama kali muncul adalah emosi negatif berupa **kesedihan**. Hal ini wajar karena setiap orang tua memiliki harapan yang besar pada anaknya, paling tidak melihat mereka sehat dan mampu mandiri nantinya.

Emosi negatif yang mengikuti adalah **marah**. Umumnya orang tua memiliki pemikiran "mengapa ini terjadi pada anak saya?", "mengapa ini terjadi pada saya?". Kemarahan ini biasanya juga ditujukan kepada Sang Pencipta, kepada orang-orang disekitar (terutama pasangan), dan tentunya kepada diri sendiri.
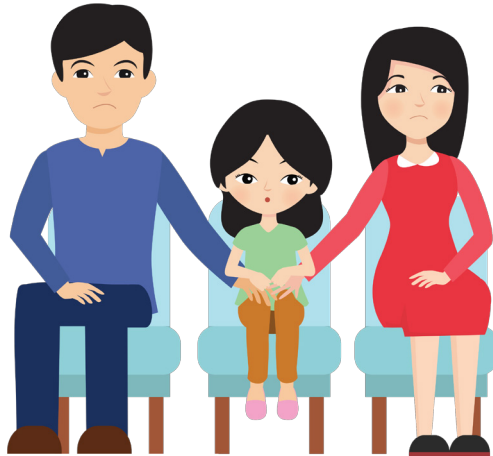
Emosi lainnya adalah **cemas**. Orang tua mulai mencemaskan keadaan anak, "apa yang terjadi nanti?", "bagaimana mengasuhnya?", "bagaimana saat besar nanti?", "apakah anak saya dapat menjadi normal?"

Biasanya pihak orang tua yang paling awal menampilkan emosi negatif ini adalah **ibu**. Karena secara sosial, ibu yang akan lebih sering mengurus anak. Selain itu, ibu sudah merasakan keterikatan dengan anak sejak anak di dalam kandungan. Ibu sebagai seorang wanita cenderung untuk lebih mengekspresikan perasaannya secara langsung. Akan tetapi, tidak berarti ayah tidak terimbas. Ayah memiliki kecenderungan untuk menolak kenyataan akan masalah pada awalnya dan apabila ayah tidak dilibatkan dalam pengasuhan, maka ayah cenderung menjauh.
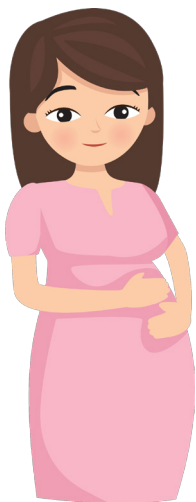
Ibu, sebagai pengasuh utama, pasti merasa sangat lelah dan membutuhkan **dukungan sosial yang besar. Pasangan (suami) adalah orang yang pertama kali diharapkan memberikan dukungan (baik secara fisik maupun mental)** kepadanya. Apabila ibu dan ayah dapat saling membantu, ikatan yang terjadi di antara mereka akan menjadi lebih kuat. Apabila tidak terjadi kerjasama di antara keduanya, maka masalah dalam rumah tangga dapat terjadi.

Selain pasangan, **saudara dari anak dengan kebutuhan khusus juga terimbas**. Saudara biasanya merasa terabaikan karena orang tua sibuk dengan anak yang berkebutuhan khusus. Saudara menjadi memiliki tugas rumah yang lebih banyak untuk membantu orang tua. Selain itu, saudara juga biasanya dituntut untuk lebih paham tentang keadaan anak dengan kebutuhan khusus dan harus ikut menjaganya, sehingga waktu yang dapat dihabiskan bersama teman-teman menjadi berkurang. Tuntutan untuk menjadi anak yang sukses juga menjadi tinggi kepada saudara dari anak dengan kebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan orang tua meletakkan harapan besar kepadanya. Semua keadaan dan tuntutan ini dapat menimbulkan masalah pada anak tersebut. Tidak mendapatkan perhatian, mendapatkan tugas lebih banyak, harus memamahi keadaan, dan tuntutan yang tinggi akan membuat anak menjadi frustrasi. Sehingga sering kali masalah emosional terjadi pada saudara dari anak dengan kebutuhan khusus. Apabila anak ini tidak ditangani dari awal, akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Tidak ada satupun keluarga yang siap menghadapi kenyataan bahwa salah satu anaknya (atau lebih) mengalami kebutuhan khusus. Kalaupun orang tua awalnya memiliki emosi yang

negatif (sedih, marah, cemas), itu adalah hal yang wajar. Akan tetapi kalau orang tua terus menerus bersedih, hal tersebut tidak akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik pada anak dan keluarga. Oleh karena itu, **menerima keadaan anak menjadi sangat penting**. Dukungan dari keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara yang lain tentunya juga sangat dibutuhkan oleh keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Pemahaman dan penerimaan mereka akan sangat membantu orang tua dalam membesarkan anak dengan kebutuhan khusus.
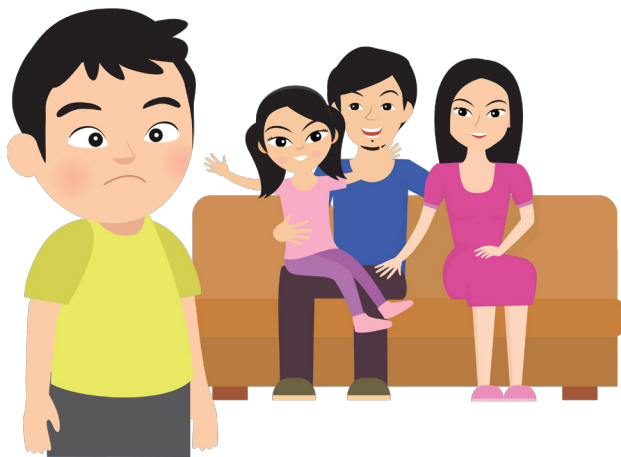
Pada saat orang tua dan keluarga besar sudah menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus, maka mereka akan mulai mencari tau **apa yang bisa dilakukan untuk anak**. Orang tua akan berusaha untuk mencari apa kelebihan anak dan akhirnya anak bisa berkembang secara optimal, sesuai dengan keterbatasannya. Orang tua juga lebih kuat menghadapi tantangan yang besar dari lingkungan di luar keluarga dengan menerima keterbatasan anak.

Orang tua dapat **mempersiapkan saudara dari anak dengan kebutuhan khusus** sejak awal. Diawali dengan menjelaskan kondisi saudara tersebut dan memberi tahu cara menanganinya, dapat membantu saudara berelasi dengan baik dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Selain itu, **menegaskan bahwa orang tua menyayangi semua anak-anaknya**, tidak hanya memperhatikan anak yang berkebutuhan khusus, akan membuat saudara menjadi nyaman. Sikap saling menguatkan dan saling membantu antara ibu, ayah, dan saudara juga akan membantu anak dengan kebutuhan khusus hidup dengan lebih mandiri dan bahagia. Sebaliknya, apabila anggota keluarga tidak saling mendukung, maka emosi negatif akan terus mucul dan menguat. Kemarahan pada anggota keluarga lain juga semakin besar. Usaha untuk mengoptimalisasi perkembangan anak dengan kebutuhan khusus menjadi terhambat.

Kalaupun orang tua dan anggota keluarga lain sudah menerima keadaan anak, terkadang ada masanya orang tua merasa terpuruk lagi. Hal ini juga merupakan perasaan yang wajar. Biasanya emosi negatif ini muncul saat anak harus masuk sekolah dan kesulitan untuk mencari sekolah yang tepat atau pada saat remaja, saat ia harus berinteraksi dengan lebih dekat dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, perasaan "naik" dan "turun" wajar dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Walaupun tidak mudah dalam menghadapi keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kebutuhan khusus dari anak, namun harapan, semangat, dan keyakinan bahwa sudah melakukan yang terbaik untuk anak sangatlah dibutuhkan. Selain itu, berdoa kepada Tuhan agar diberikan kelancaran dan petunjuk-Nya dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus juga menjadi penting untuk dilakukan.

TIPS

- **Beri waktu** pada diri untuk memiliki emosi negatif di awal ketika mengetahui anak memiliki kebutuhan khusus. Tidak perlu disangkal
- Setelah beberapa saat, **tenangkan diri bersama pasangan** dan **coba cari tahu apa yang dialami anak**
- **Terima anak** dengan segala kekurangannya dan **percaya** bahwa ia juga memiliki **kelebihan**
- Cari cara **penanganan yang tepat** agar anak bisa berkembang secara optimal, **sesuai** dengan **kebutuhannya**
- Berikan **pemahaman** dan **kasih sayang yang sama** kepada anak-anak yang lainnya
- Berikan **pemahaman kepada keluarga besar** dan mintalah dukungan
- Dengan masa-masa baik dan buruk yang akan dihadapi dan dilalui, **anggota keluarga sebaiknya selalu saling menguatkan**.
- Saat merasa ada di masa yang sangat buruk, **berdoa kepada Tuhan** dapat juga memberikan kekuatan dan ketenangan yang dibutuhkan.

BAB IV

CARA ORANGTUA MENGASUH & MENSTIMULASI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

CARA ORANG TUA MENGASUH DAN MENSTIMULASI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Walaupun anak memiliki keterbatasan, namun setiap anak ini juga memiliki kekuatan. Seringkali orang tua fokus pada keterbatasannya saja. Terdapat langkahlangkah untuk membantu anak mengembangkan kekuatannya, yaitu :

Langkah-langkah	Contoh
Pahami apa saja **keterbatasan**nya	• **Saya paham** kalau anak saya tidak bisa berjalan. • **Saya paham** kalau dia malu dengan keterbatasannya. • Dia memang suka diam memperhatikan kipás angin berputar terus menerus, **karena dia anak dengan** autisme.
Berikan **stimulasi yang tepat,** sesuai dengan keterbatasannya	• Apabila **anak tidak dapat melihat**, anak dapat **diajarkan** banyak hal **melalui perabaannya**. • Anak dengan **autisme** dapat diajarkan melalui **kartu bergambar**. • Biarkan **anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktif** untuk **belajar sambil bergerak**. • Anak yang **cerdas berbakat** dapat diberikan **pembelajaran yang lebih dalam** agar ia tidak bosan. • Anak dengan **gangguan perhatian** dapat **dilatih** untuk memperpanjang waktu atensinya **Keterangan**: sebaiknya berdiskusi dengan profesional juga untuk penanganan yang tepat.

Langkah-langkah	Contoh
Perhatikan apa yang menjadi **minat anak** dan bantu anak untuk mengembangkannya	• Apabila **anak tidak memiliki tangan** dan **ingin menggambar**, minta ia **mencobanya dengan jari kaki** • **Anak dengan autisme yang menyukai musik**, dapat mempelajari alat musik dengan cepat.
Bantu anak untuk **bertanggung jawab** atas perilakunya (baik maupun buruk)	• Walau anak tidak paham bahwa apabila mengambil sesuatu di toko harus membayar, tapi ia **harus diajarkan sikap yang benar** (yaitu harus membayar) • Anak dengan gangguan hiperaktif terkadang menjatuhkan sesuatu dan membuat berantakan dan ia diminta untuk membereskannya.
Bantu anak untuk **bertoleransi terhadap rasa frustrasi yang dialami** dan keterlambatannya	• Apabila anak kesal dengan kegagalannya, sebaiknya dimotivasi "**yuk dicoba lagi, ibu bantu sedikit**"
Bantu anak untuk **memahami sudut pandang orang lain**	• Apabila anak merasa malu dilihat orang lain karena keterbatasannya, ia bisa dimotivasi "**mereka melihat kamu aneh ya? Ga papa. Kamu memang berbeda dan kamu istimewa**"
Mengenali bahaya	• Anak perlu **diberi tahu tentang aturan di jalan**, seperti harus melihat ke kiri dan ke kanan saat menyebrang jalan, berjalan di trotoar/ sisi jalan. • Anak perlu diberi pemahaman kalau **bagian tubuh yang pribadi tidak boleh disentuh atau diraba** oleh **orang lain**

Langkah-langkah	Contoh
Bantu anak untuk **mandiri**	• Walaupun tidak mudah, **anak harus diajarkan berkali-kali** untuk dapat melakukan kegiatan bantu diri sehari-hari, seperti makan sendiri, mandi dan membersihkan diri sendiri setelah buang air, memakai pakaian sendiri, dan dapat membuat makanan sederhana. • Anak juga sebaiknya belajar tentang hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti **mengenal jam/waktu, mengenal jumlah uang, arah** (atas, bawah, kiri, kanan)
Memberikan **rasa aman dan nyaman** kepada anak	• **Membangun komunikasi yang tepat**. Apabila anak tidak mampu berkomunikasi secara langsung/lisan, **tidak apa-apa** untuk berkomunikasi secara tertulis atau lewat gambar. • Apabila anak tidak merasa nyaman, maka anak perlu **ditenangkan dengan pelukan atau dengan suara yang tenang**.
Menerapkan **pola asuh** yang sesuai	• **Anak perlu mengetahui dan memahami lingkungan disekitarnya**. Beri kesempatan untuk mengeksplorasi namun berikan juga batasan apabila hal tersebut berbahaya baginya • Sebaiknya anak **jangan hanya diam di rumah** karena ia tidak belajar menghadapi "dunia yang sesungguhnya"

Langkah-langkah	Contoh
	• **Berikan pujian kepada anak** saat ia mampu melakukan sesuatu. Pujian ini akan membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk melakukan lebih dari yang bisa ia lakukan saat ini. • **Berikan** juga **batasan-batasan perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak**. Misalnya tidak boleh mengambil barang di supermarket kalau tidak membayar, memberikan salam saat bertemu dengan orang lain.
Mengajarkan **anak untuk lebih tenang**	• Saat sedang marah atau kesal, minta anak untuk **menarik nafas panjang, menahannya dan mengembuskannya perlahan** • Anak juga dapat diajarkan untuk **berdoa bersama** sehingga saat ia merasa tidak nyaman, ia akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan • Ajarkan anak untuk **selalu bersyukur** atas apa yang ada

RUJUKAN

Apabila orang tua melihat anaknya memiliki ciri-ciri yang sudah dijabarkan dalam buku ini, maka orang tua sebaiknya datang ke :

- **Puskesmas** terdekat
- **Rumah Sakit Daerah** terdekat dan mendaftar ke **Poli Tumbuh Kembang**
- **Dokter Anak**
- **Psikolog Anak, Psikiater Anak**

Dengan mengetahui dengan pasti apa yang menjadi hambatan dari anak, Penanganan yang diberikan akan semakin tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. DSM-5TM. Arlington : American Psychiatric Association
2. Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. Exeptional Learners. An Introduction to Special Education. Boston : Pearson Education, Inc.
3. Haugaard, J.J. 2008. Child Psychopathology. New York : McGraw-Hill Companies, Inc
4. Mangunsong, F. 2014. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Kesatu. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
5. Mangunsong, F. 2011. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Kedua. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
6. Martin and Colbert (masih dicari bukunya)
7. Mash, E.J. and Wolfe, D.A. 2010. Abnormal Child Psychology, 4th ed. Belmont : Wadsworth Cengage Learning.
8. Papalia, D.E. & Martorell, G. 2015. Experience Human Development. New York : McGraw-Hill Education.
9. Wicks-Nelson,R. & Israel, A.C. 2014. Abnormal Child and Adolescent Psychology. Essex : Pearson Education Limited
10. https://www.merriam-webster.com/dictionary/special%20needs
11. http://specialneedsplanning.net/children-with-special-needs/
12. http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tunadaksa/